

TOPIK UTAMA

KOMUNIKASI DALAM DIALEKTIKA RELASIONAL PADA PASANGAN JARAK JAUH BEDA KEWARGANEGARAAN

Florescia Vania Yosiano
Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Email: fvaniayosiano@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang komunikasi dalam dialektika yang melibatkan komunikasi antarpribadi dan antarbudaya pada pasangan jarak jauh beda kewarganegaraan. Peneliti tertarik dengan dialektika pasangan LDR beda kewarganegaraan karena pasangan memiliki tantangan untuk menyatukan cara berpikir dan berkomunikasi dengan baik dengan adanya perbedaan latar belakang budaya. Teori yang digunakan ada tiga, yaitu (1) Komunikasi Antarpribadi, (2) Komunikasi Antarbudaya, dan (3) Dialektika Relasional. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi sebagai metode penelitian. Wawancara penelitian dilakukan kepada tiga pasangan LDR, yaitu pasangan Indonesia-United Kingdom, Indonesia-India, dan Indonesia-Brazil. Temuan data yang didapat dari penelitian ini adalah ketiga pasangan memiliki komunikasi yang baik dalam hubungan masing-masing dan saling menghargai perbedaan budaya. Ketiga pasangan mengatakan bahwa tentu ada argument tetapi dapat diselesaikan dengan baik dan cepat, karena komunikasi menjadi kunci utama mereka dalam berhubungan. Melalui hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ketiga pasangan tidak menjadikan perbedaan kewarganegaraan sebagai hal yang menghambat hubungan dan keterbukaan, kejujuran, serta saling memahami dan menghargai satu sama lain membuat hubungan menjadi lebih baik dan adanya jarak tidak membuat hubungan menjadi membosankan, justru sebaliknya.

Kata kunci: dialektika relasional, pasangan LDR, beda kewarganegaraan

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan suatu kegiatan yang selalu dilakukan oleh manusia sebagai makhluk sosial. Oleh karena itu, komunikasi digunakan manusia sebagai alat untuk menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Ada berbagai bentuk hubungan sosial, salah satunya adalah hubungan pacaran.

Hubungan pacaran berdasarkan jarak dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu *Geographically Close Relationship* dan *Long*

Distance Relationship. *Geographically Close Relationship* adalah hubungan romantis yang kedua belah pihak berada di lokasi yang sama, sedangkan *Long Distance Relationship* adalah kondisi di mana pasangan terpisah oleh jarak fisik yang membuat mereka kesulitan untuk bertemu dalam rentang waktu tertentu (Hampton, 2004). Penelitian ini berfokus pada pasangan yang sedang menjalani *long distance relationship* dengan perbedaan kewarganegaraan. Menurut penelitian yang

dilakukan oleh *sex toy* KIIROO (Abas, 2019), dijelaskan bahwa persentase keberhasilan hubungan jarak jauh sebesar 58 persen. Walau dapat dikatakan bahwa persentase keberhasilan cukup tinggi, *long distance relationship* akan tetap terasa berat karena kurangnya keintiman fisik. Pernyataan ini juga didukung dengan adanya 66 persen responden penelitian yang dilakukan oleh *sex toy* KIIROO (Abas, 2019) yang menyatakan mereka merasakan kurang keintiman fisik. Komunikasi antarbudaya diperlukan dalam hubungan ini untuk memahami perbedaan budaya dan menciptakan keselerasan pada pasangan yang sedang menjalani *long distance relationship* dengan kewarganegaraan yang berbeda.

Namun tidak dapat dipungkiri, bahwa dalam hidup berhubungan akan selalu ada kontradiksi dan kontradiksi tidak akan pernah hilang. Penelitian Yudha (2015) menjelaskan bahwa suatu hubungan adalah kontradiksi yang dinamis dan hubungan yang terjalin akan selalu memengaruhi antara hal yang berlawanan dan menentang. Hal ini telah dijelaskan dalam teori dialektika relasional bahwa hidup akan selalu disertai oleh kontradiksi. Adanya perbedaan kewarganegaraan dan menjalani LDR akan memungkinkan untuk menambah ketegangan yang terjadi.

Adapun penelitian serupa dan yang menjadi perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Yudha (2015) adalah penelitian ini melihat dialektika hubungan yang terjadi antarbudaya pada pasangan yang berbeda kewarganegaraan dan sedang menjalani *long distance relationship*. Misal untuk fokus penelitian yang dilakukan Yudha (2015) lebih ke dialektika relasional anggota suatu organisasi dengan perbedaan budaya antaranggota. Sedangkan penelitian ini, berfokus pada dialektika relasional antara pasangan yang memiliki perbedaan budaya dalam berkomitmen yang harus ditempuh jarak jauh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif memiliki sifat umum dan mudah berubah dan/atau berkembang sesuai dengan yang terjadi di lapangan (Rukin, 2019:7).

Metode penelitian yang digunakan adalah fenomenologi. Fenomenologi adalah penelitian yang melihat esensi dan hakikat dari pengalaman manusia sebagai suatu fenomena (Emzir dalam Wijaya, 2019:29). Peneliti harus mengekang dan tidak mencampurkan diri dalam memaknai fenomena yang diteliti.

Subjek penelitian adalah tiga pasangan *long distance relationship* yang berbeda

kewarganegaraan. Pengumpulan data dari subjek penelitian dilakukan menggunakan wawancara mendalam secara daring.

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi Antarpribadi dan Antarbudaya

Teori komunikasi antarpribadi dalam penelitian ini menjelaskan tentang hakikat budaya dan hubungannya dengan komunikasi antarpribadi, perbedaan utama antarbudaya, dan bagaimana perbedaan memengaruhi komunikasi antarpribadi, serta cara manusia dalam meningkatkan komunikasi antarbudaya. Adapun pentingnya memiliki kesadaran akan perbedaan budaya, karena budaya akan selalu memengaruhi berjalannya komunikasi antarpribadi. Ada beberapa faktor yang berkontribusi pada pentingnya budaya dalam komunikasi antarpribadi, antara lain (1) Perubahan Demografis, (2) Kemajuan dalam Teknologi Komunikasi, dan (3) Sifat Komunikasi Antarpribadi yang Khas Budaya.

Perbedaan budaya akan selalu ada dalam komunikasi antarpribadi, baik itu cara menggunakan kontak mata hingga cara mengembangkan dan/atau memutuskan sebuah hubungan (Chang & Holt dalam Devito, 2019:49). Bahkan, budaya dapat memengaruhi tingkat kebahagiaan yang pada akhirnya akan memengaruhi sikap positif serta negative dari

pesan yang disampaikan. Adanya perbedaan budaya seharusnya tidak menghilangkan persamaan yang ada.

Komunikasi antarbudaya dapat didefinisikan sebagai komunikasi yang terjadi pada orang-orang dengan kebudayaan yang berbeda, seperti berbeda ras, etnik, sosio ekonomi, ataupun gabungan semuanya (Suryanto, 2015). Menurut Suryanto (2015), komunikasi antarbudaya memiliki dua fungsi, yaitu fungsi pribadi dan fungsi sosial. Fungsi pribadi meliputi (1) menyatakan identitas sosial, (2) menyatakan integrasi sosial, (3) menambah pengetahuan, dan (4) melepaskan diri atau jalan keluar. Sedangkan, fungsi sosial meliputi (1) pengawasan, (2) menjembatani, (3) sosialisasi nilai, dan (4) menghibur. Komunikasi antarbudaya juga hadir membawa prinsip-prinsip, yang terdiri dari (1) bahasa sebagai cermin budaya, (2) mengurangi ketidakpastian, (3) kesadaran diri dan perbedaan antarbudaya, (4) interaksi awal dan perbedaan antarbudaya, dan (5) memaksimalkan hasil interaksi.

Teori Dialektika Relasional

Dalam penelitian menggunakan teori dialektika relasional menyatakan bahwa hidup dalam berhubungan akan selalu ada kontradiksi (West & Turner, 2018). Para

peneliti meyakini bahwa hal ini menggambarkan dengan akurat, bagaimana hidup bagi manusia. Manusia memiliki kepercayaan yang tidak konsisten dalam berhubungan.

Teori dialektika relasional didasari oleh empat asumsi pokok yang merefleksikan argumen-argumen tentang hidup berhubungan (West & Turner, 2018), yaitu (1) hubungan tidak bersifat linear, (2) hidup berhubungan ditandai dengan adanya perubahan, (3) kontradiksi merupakan fakta fundamental dalam hidup berhubungan, dan (4) komunikasi sangat penting dalam mengelola dan menegosiasikan kontradiksi-kontradiksi dalam hubungan. Tidak hanya itu, teori dialektika relasional juga memiliki beberapa elemen, yaitu totalitas, kontradiksi, pergerakan, dan praksis. Adapun tiga dialektika yang paling mendasar dan paling relevan dalam hubungan, yaitu:

1. *Openness-Closedness*
2. *Certainty-Uncertainty*
3. *Connection-Autonomy*

HASIL PENELITIAN

Sebelum menuju hasil dan pembahasan, peneliti akan menjabarkan secara singkat tentang profil informan. Pasangan pertama adalah Wulan dan Philip. Wulan berkewarganegaraan Indonesia berusia 27

tahun dan bekerja sebagai HR Supervisor, sedangkan Philip berkewarganegaraan Inggris (United Kingdom) berusia 36 tahun bekerja sebagai *software engineer*. Pasangan kedua, yaitu Mayur dan Sailaxmy. Mayur berkewarganegaraan Indonesia yang berusia 23 tahun, sedangkan Sailaxmy berkewarganegaraan India dan berusia 22 tahun. Pasangan terakhir, yaitu Kezia dan Leonardo. Kezia berkewarganegaraan Indonesia berusia 21 tahun dan sedang menempuh pendidikan S1 jurusan farmasi, sedangkan Leonardo berkewarganegaraan Brazil dan berusia 27 tahun, serta bekerja di laboratorium suplemen.

Penelitian dilakukan dengan melakukan wawancara kepada tiga pasangan LDR beda kewarganegaraan menggunakan Google Meet dan dilakukan di hari yang berbeda antarpasangan. Pasangan pertama yang diwawancara adalah Wulan dan Philip pada hari Sabtu, 30 Januari 2021. Pasangan kedua, Mayur dan Sailaxmy dilakukan pada hari Senin, 22 Februari 2021. Pasangan terakhir, yaitu Kezia dan Leonardo dilakukan wawancara pada hari Minggu, 28 Februari 2021. Peneliti dan pasangan berada dalam satu *room* Google Meet dan tidak memisahkan antara pihak perempuan dan laki-laki untuk memberi rasa nyaman jika bersama pasangan

dan tidak terjadi rasa canggung.

Ketiga pasangan menjalin hubungan dengan perbedaan latar belakang budaya, waktu, dan lain sebagainya tanpa pernah terpikirkan sebelumnya. Namun bagi ketiga pasangan, perbedaan budaya tidak menjadi masalah, melainkan hubungan LDR yang dirasa cukup berat. Perbedaan budaya tidak menjadi masalah bagi masing-masing pasangan. Semua tergantung dari bagaimana masing-masing pasangan menghargai perbedaan yang ada. Hal ini disampaikan oleh ketiga pasangan,

(...) different cultures, mindsets are not a big deal for us. (Wulan, warga negara Indonesia, wawancara tanggal 30 Januari 2021)

(...) it doesn't matter at the end what culture you believe in and I guess it's just the understanding that no matter how different the cultures are, there's that one thing that you know brings us together. (Mayur, warga negara Indonesia, wawancara tanggal 22 Februari 2021)

(...) We think that not have something that disturb our relationship about culture. (Leonardo, warga negara Brazil, wawancara tanggal 28 Februari 2021).

Perbedaan budaya dan adanya jarak dalam hubungan ketiga pasangan membuat ketiga pasangan untuk selalu berupaya memaksimalkan komunikasi. Komunikasi

adalah alat utama bagi ketiga pasangan dalam menjalin hubungan. Ketiga pasangan membangun hubungan yang terbuka. Ketika ada perbedaan pendapat, masing-masing pasangan dapat secara langsung berdiskusi dan tidak memakan waktu hingga berhari-hari karena pertengkaran.

Hal yang menjadi masalah dijelaskan oleh ketiga pasangan adalah perbedaan pendapat saat melihat situasi tertentu. Adanya perbedaan pendapat dan budaya lantas tidak membuat masing-masing pasangan membatasi diri untuk berbicara atau berekspresi. Permasalahan lain yang biasa terjadi di antara pasangan adalah perasaan hati dari perempuan yang biasa disebut *moodswing*. Beruntungnya, para laki-laki dapat memahaminya, sehingga tidak menjadi masalah besar.

Adapun hal sederhana yang membuat ketiga pasangan LDR ini merasa dekat, yaitu adanya panggilan sayang. Pasangan yang memiliki panggilan sayang adalah Mayur dengan Sailaxmy dan Kezia dengan Leonardo. Mayur dan Leonardo mengutarakan pernyataan:

I think more than affecting the love it's just a sense of belongingness. You know, I feel that I own her and she owns me. (Mayur, warga negara Indonesia, wawancara tanggal 22 Februari 2021).

(...) I feel like so lovely then make us feel so more closer, feel my heart feel so warm and calm. (Leonardo, warga negara Brazil, wawancara tanggal 28 Februari 2021).

Adanya jarak dan perbedaan budaya tidak membuat ketiga pasangan menyembunyikan beberapa hal dari pasangan masing-masing. Ketiga pasangan mengatakan bahwa tidak ada yang mereka tutupi karena rasa malas atau memang ingin menutupi hal-hal yang terjadi tanpa sepengetahuan pasangan. Justru sebaliknya, ketiga pasangan berusaha untuk jujur dan berkomunikasi. Hanya saja, mungkin ada hal yang menurut pasangan kurang penting untuk dibicarakan. Hal ini dialami oleh Wulan dan Philip yang tidak membagikan hal yang bagi mereka tidak penting, tetapi mereka saling percaya satu sama lain dalam menjalin hubungan. Mayur dan Sailaxmy serta Kezia dan Leonardo memulai hubungan dari pertemanan, sehingga kedua pasangan ini saling nyaman untuk berbicara secara terbuka kepada pasangan masing-masing karena hubungan mereka dimulai dari hubungan pertemanan.

Berjalannya hubungan akan timbul perasaan cemas atau kekhawatiran terhadap pasangan masing-masing apalagi di tengah pandemi seperti ini yang tidak memungkinkan

pasangan dapat bertemu dalam waktu dekat. Kekhawatiran yang dirasakan oleh ketiga pasangan berbeda-beda. Wulan dan Philip lebih khawatir akan kesehatan masing-masing pasangan karena adanya pandemi COVID-19, Mayur dan Sailaxmy memiliki sedikit kekhawatiran karena adanya LDR dan setiap pikiran negatif, seperti perasaan cemburu akan tetapi keduanya akan langsung mengkomunikasikan apa yang dirasakan. Pasangan terakhir, Kezia dan Leonardo tidak ada yang terlalu dikhawatirkan, karena keduanya menjalin hubungan yang berlandaskan dengan kejujuran walau rasa takut kehilangan itu ada.

PEMBAHASAN

Ketiga pasangan dalam penelitian ini tidak pernah merencanakan atau memikirkan untuk memiliki pasangan yang berbeda kewarganegaraan. Namun, hal ini dapat terjadi karena adanya perubahan demografi sebagai salah satu faktor yang memiliki kontribusi pada pentingnya budaya dalam komunikasi antarpribadi. Perubahan demografis membawa kebiasaan yang berbeda antarindividu untuk beradaptasi cara baru dalam berkomunikasi (Devito, 2019:45). Hal ini seperti yang terjadi pada kedua pasangan ketika bertemu. Wulan dan Philip bertemu saat di bandara, Mayur dan Sailaxmy bertemu karena Mayur harus

menempuh pendidikan di India, serta Kezia dan Leonardo yang bertemu secara virtual melalui aplikasi.

Adanya perbedaan budaya pada masing-masing pasangan tidak menjadi hambatan untuk menjalin komunikasi. Perbedaan budaya dari ketiga pasangan yang terlihat adalah Wulan mengucapkan kata “permisi” ketika ingin menggunakan bahasa Indonesia, karena dalam budaya Indonesia sangat menjunjung sopan santun. Philip lebih terlihat santai dan lebih menghargai privasi, seperti Philip tidak akan sering bertanya mengenai hal-hal yang Wulan tidak ingin bicarakan dan tidak menjadikannya masalah. Mayur menjaga apa yang dibicarakan terutama tentang budaya, karena Mayur mengetahui bahwa Sailaxmy terlahir di keluarga dengan tradisi budaya yang kuat, sehingga Mayur harus menjaga tutur katanya saat membahas hal-hal tertentu. Begitupun Sailaxmy, Sailaxmy dengan budaya India yang kuat tidak mempermasalahkan apa yang dipercayai Mayur selama tidak mengusik apa yang dipercaya oleh Sailaxmy. Terakhir, Kezia dan Leonardo lebih membahas tentang perbedaan pendapat tentang bagaimana budaya masing-masing menanggapi standar kecantikan. Kezia dengan budaya Indonesia sudah tertanamkan bahwa perempuan cantik adalah perempuan yang berkulit putih, rambut

panjang, sedangkan Leonardo dengan budaya Brazil melihat seorang perempuan itu cantik lewat hati dan perbuatan.

Hal yang dijelaskan di atas merupakan perbedaan budaya yang menonjol pada ketiga pasangan dan ketiga pasangan dapat mengkomunikasikan perbedaan dengan baik dan hal ini dapat dilihat dari respon masing-masing pasangan. Hal ini menandakan bahwa ketiga pasangan berkomunikasi secara efektif dan dapat memahami berbagai situasi antarbudaya. Pemahaman akan komunikasi antarbudaya membuat komunikasi antarpribadi dalam hubungan ketiga pasangan menjadi lebih efektif.

Komunikasi antarbudaya memiliki dua fungsi, yaitu fungsi pribadi dan sosial. Kedua fungsi dapat dilihat dari cara Wulan meminta izin kepada Philip ketika harus menggunakan bahasa Indonesia saat berbicara dengan teman atau kerabat bersamaan saat telepon dengan Philip. Fungsi pribadi antarbudaya yang pertama, yaitu menyatakan identitas sosial telah dilakukan oleh Wulan dengan permisi ketika menggunakan bahasanya.

Hal ini menunjukkan bahwa Bahasa Indonesia adalah identitasnya sebagai orang Indonesia. Philip juga mengambil andil dalam fungsi kedua komunikasi antarbudaya, yaitu dengan menghargai Wulan saat menggunakan

bahasanya. Dengan memperlakukan Wulan seperti itu, integritas sosial mereka akan meningkat, karena Philip memperlakukan sebagaimana seharusnya Wulan diperlakukan di budaya Indonesia, dan begitu juga sebaliknya. Fungsi pribadi komunikasi antarbudaya yang, yaitu menambah pengetahuan, secara tidak langsung akan memengaruhi keduanya karena ada perbedaan latar belakang budaya yang berbeda. Fungsi pribadi terakhir juga terjadi dalam hubungan Wulan dan Philip, karena keduanya saling ada satu sama lain untuk bercerita seperti yang diutarakan oleh Wulan dan Philip bahwa mereka selalu berkomunikasi tanpa harus membatasi diri.

Hal serupa juga dialami oleh pasangan Mayur dan Sailaxmy. Sailaxmy dibesarkan dalam keluarga yang memeluk erat tradisi dan budayanya, sedangkan Bahkan Mayur tidak paham dengan beberapa tradisi. Namun, Mayur dan Sailaxmy menghargai satu sama lain dengan tidak mengganggu atau mengatur kepercayaan atau budaya yang dipegang oleh pasangan masing-masing. Mayur dan Sailaxmy tidak membatasi pasangan untuk mempercayai apa yang dipercayai selama saling menghargai kepercayaan dan budaya masing-masing.

Hal yang dialami Kezia dan Leonardo juga serupa dengan kedua pasangan

sebelumnya. Hanya saja Kezia dan Leonardo tidak merasakan perbedaan budaya yang signifikan. Tetapi, mereka tetap menghargai satu sama lain, perbedaan paling dirasakan lebih ke makanan dan tidak ada hal yang sampai memengaruhi hubungan keduanya.

Ketiga pasangan hampir tidak pernah mengalami pertengkaran yang berkepanjangan akibat adanya perbedaan pemikiran yang disebabkan oleh perbedaan budaya. Perbedaan budaya hanya membuat adanya perbedaan pendapat yang tidak membuat pertengkaran berkepanjangan. Adanya perbedaan pendapat ini tidak membuat masing-masing pasangan kemudian membatasi diri untuk berkomunikasi. Akan tetapi, ketiga pasangan semakin berusaha untuk memaksimalkan komunikasi.

Tidak hanya itu, penelitian ini menggunakan teori dialektika relasional. Teori Dialektika Relasional berlandaskan empat asumsi. Dalam penelitian ini, asumsi pertama dalam Teori Dialektika Relasional dapat dilihat dari hubungan ketiga pasangan yang akan selalu dihadiri oleh kontradiksi, tetapi ketiga pasangan justru belajar untuk mengerti dan menghargai satu sama lain agar hubungan yang dijalin dapat berkembang lebih baik dan terbuka. Hal ini dapat dilihat dari Wulan dan Philip yang menghargai waktu untuk bersama.

Philip semaksimal mungkin akan meluangkan waktu untuk selalu *video call* walau ada perbedaan waktu 6 jam dan begitupun Wulan. Hal ini dilakukan untuk tetap menjaga keintiman dalam hubungan. Mayur dan Sailaxmy merasa dengan adanya jarak, perbedaan waktu dan budaya menjadi ujian bagi cinta keduanya. Keinginan untuk bersama, kesibukan yang berbeda juga tak jarang membuat keduanya mengalami pertengkaran kecil, tetapi hal ini yang membuat keduanya kuat untuk menjalani hubungan. Hal serupa terjadi pada Kezia dan Leonardo.

Kemudian, asumsi kedua dalam penelitian ini dapat dilihat dari pasangan Mayur dan Sailaxmy. Keduanya tidak merasa ada perbedaan yang cukup signifikan, hanya saja dengan hubungan jarak jauh yang dijalani keduanya membuat keduanya menjadi lebih dewasa. Waktu dan kesibukan yang berbeda digunakan pasangan ini untuk proses pengembangan diri agar semakin baik dan memberi dampak positif bagi pasangan. Hal ini membuat keduanya merasakan ada perubahan menjadi lebih positif, seperti keduanya tidak lagi menjadikan masalah ketika salah satu di antara mereka tidak dapat membalas pesan dengan cepat. Justru sebaliknya, keduanya lebih berpikir ada beberapa waktu yang

dibutuhkan sendiri, sehingga keduanya merasakan perubahan pasangan tidak dalam hal yang negatif, melainkan ke hal yang positif. Akan tetapi, asumsi kedua mungkin tidak berlaku bagi kedua pasangan lain, yaitu Wulan dengan Philip dan Kezia dan Leonardo. Kedua pasangan ini tidak merasakan ada perubahan dalam hubungan mereka. Keduanya merasa dalam hubungan yang aman-aman saja, tidak ada perubahan.

Asumsi ketiga dalam Teori Dialektika Relasional dapat dilihat dengan jelas pada ketiga pasangan, bahwa ketiganya mengelola ketegangan dan/atau kontradiksi dalam hubungan dengan mendiskusikan hal yang membuat kontradiksi secara langsung. Ketiga pasangan terbuka terhadap hal apa yang disukai dan tidak disukai. Hal ini didukung dengan asumsi keempat teori ini bahwa komunikasi sangat penting sebagai alat untuk negosiasi kontradiksi dalam hubungan. Ketiga pasangan selalu meluangkan waktu untuk memaksimalkan komunikasi, menjaga keintiman, dan menghindarkan dari ketidakpastian atau kesalahpahaman dengan melakukan *video call* dan mengirim surat seperti yang dilakukan oleh Kezia dan Leonardo.

Hubungan ketiga pasangan rata-rata telah berjalan lebih dari satu tahun, namun

tidak semuanya berjalan mulus. Hubungan masing-masing pasangan akan selalu ada kontradiksi dan pasti selalu ada. Teori Dialektika Relasional menjelaskan bahwa setiap hubungan akan selalu ada kontradiksi. Terdapat 3 dialektika yang memengaruhi internal dalam hubungan, yaitu *openness-closedness*, *certainty-uncertainty*, dan *connection-autonomy*.

Ketiga pasangan menjelaskan bahwa hubungan masing-masing dijalani dengan terbuka. Wulan dan Philip hanya menceritakan hal yang menurut mereka perlu untuk bicarakan. Mayur dan Sailaxmy tidak ada yang ditutupi karena mereka menjalani persahabatan terlebih dahulu, sehingga baik Mayur maupun Sailaxmy sudah mengenal dan memahami satu sama lain baik atau buruknya. Pasangan terakhir, yaitu Kezia dan Leonardo juga tidak ada hal yang disembunyikan, karena mereka memprioritaskan kejujuran dalam sebuah hubungan. Dengan adanya jarak, ketiga pasangan merasa bahwa kejujuran dan keterbukaan menjadi penting karena tidak bisa bersama pasangan secara langsung.

Adanya jarak membuat ketiganya merasa bahwa kejujuran dan keterbukaan menjadi penting. Namun, tetap perasaan khawatir kepada pasangan selalu ada. Wulan dan Philip lebih mengkhawatirkan tentang

kesehatan pasangan, Sedangkan Mayur dengan Sailaxmy dan Kezia dengan Leonardo lebih khawatir kehilangan pasangan, tetapi dikatakan oleh kedua pasangan ini bahwa perasaan khawatir ini sebagai salah satu bentuk rasa sayang. Ketiga pasangan juga selalu mengkomunikasikan jika ingin menghabiskan waktu bersama atau membutuhkan waktu sendiri.

KESIMPULAN

Perbedaan pendapat yang disebabkan adanya perbedaan budaya tidak dapat dipungkiri oleh ketiga pasangan. Namun bagi ketiga pasangan, hal ini adalah wajar ketika menjalani hubungan berpasangan. Kontradiksi tidak dapat dihindari. Ditambah ketiga pasangan harus menjalankan hubungan jarak jauh. Hal ini membuat ketiga pasangan berusaha memaksimalkan interaksi.

Pemahaman akan perbedaan budaya membuat ketiga pasangan mampu menghargai perbedaan budaya, seperti mengucapkan permisi ketika ingin menggunakan bahasa asal pasangan, seperti yang dilakukan oleh Wulan dan Philip. Kemudian, Mayur dan Sailaxmy yang menghargai kepercayaan budaya atau hal-hal yang dipercaya oleh pasangan masing-masing, serta Kezia dan Leonardo yang melihat perbedaan di keduanya adalah perbedaan makanan yang kadang bertentangan dengan

yang biasa dimakan oleh Leonardo dan tidak menjadi masalah dalam hubungan keduanya, karena mereka saling menghargai perbedaan yang ada.

Komunikasi menjadi alat utama bagi ketiga pasangan untuk menjalin hubungan, seperti yang dijelaskan pada elemen praksis dalam Teori Dialektika Relasional. Proses pengambilan keputusan dapat dinegosiasikan dengan komunikasi. Dalam hal ini, keputusan yang dimaksud adalah ketika ingin menghabiskan waktu bersama. Ketiga

pasangan memiliki perbedaan usia dengan laki-laki yang lebih tua dan adanya perbedaan usia pada masing-masing pasangan tidak terlalu memengaruhi hubungan keduanya. Masing-masing pasangan menjalin hubungan dengan dewasa dan tidak membuat masalah kecil menjadi besar. Terkadang, sifat dasar perempuan yang menggunakan perasaan memengaruhi *mood* perempuan (*moodswing*). Para laki-laki lebih dewasa dan memahami hal itu wajar terjadi pada perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, Dhaifurrakhman. (2019). *LDR Bukan Alasan Hubungan Kandas*. Dikutip dalam <https://www.medcom.id/rona/keluarga/GbmXjz9N-ldr-bukan-alasan-hubungan-kandas>.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi, Indonesia: CV Jejak. Retrieved November, 2020, from <https://books.google.co.id/books?id=59V8DwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=metode+penelitian&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwjVINSZ-v7sAhWCbn0KHdIGDrYQ6AEwAHoECAQQAg#v=onepage&q=metode%20penelitian&f=true>
- Agusta, I. (2003). Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif. *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor, 27*.
- Ayu, A. D. (2007). *Strategi Komunikasi Mempertahankan Long Distance Romantic Relationship (Studi Deskriptif Mengenai Strategi Komunikasi Mempertahankan Long Distance Romantic Relationships Pada Pasangan Berpacaran (20-28 tahun) Berbeda Kota, Ketika Salah Satu Pasangan Berada Di Kota Surabaya)* (Master's thesis, Universitas Airlangga, 2007)(pp. 30-31). Surabaya: Unair. Retrieved 2021.
- Cahyono, A. (2019). *Menciptakan Sebuah Kekuatan Komunikasi Efektif: Unggul Berkomunikasi*. Ponorogo, Indonesia: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Croucher, S. M. (2016). *Understanding communication theory: A beginner's guide*. New York, NY, US: Routledge/Taylor & Francis Group.

- Helaluddin, H., & Wijaya, H. (2019). *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktek*. Retrieved 2019, from <https://books.google.co.id/books?id=lf7ADwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Nashrulloh, M. (2019). Pola Hubungan Relasional pada Pasangan Sejenis (Sebuah Penelitian Empiris Dengan Perspektif Teori Dialektika Relasional). *Jurnal Tabligh*, 20(2), 251-266.
- Nisa, S., & Sedjo, P. (2010). Konflik Pacaran Jarak Jauh pada Individu Dewasa Muda. *Jurnal Psikologi*, 3(2).
- Rukin, R. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Sulawesi Selatan, Indonesia: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia. Retrieved November, 2020, from <https://books.google.co.id/books?id=GyWyDwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Suryanto, S. (2015). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung, Indonesia: CV PustakaSetia.
- Strauss, A., Corbin, J. (2003). *Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- West, R., & Turner, L. H. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi* (3rd ed.). Jakarta, Indonesia: Salemba Humanika.
- Yudha, R. P. (2015). *Memahami Interaksi Alumnus Erasmus Mundus dalam Organisasi Multinasional (Kajian Kompetensi Komunikasi Antarbudaya Paska Mobilitas)* (Unpublished master's thesis, 2015). Universitas Diponegoro.
- Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (1st ed.). Jakarta, Indonesia: Kencana. Retrieved November, 2020, from <https://books.google.co.id/books?id=RnA-DwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>